

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Teori

1. Efektivitas Model Pembelajaran

Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Meyer dalam Trianto, 2009: 21).

Adapun Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan Pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para Pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997: 7) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Istilah model Pengajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran tertentu

termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem Pengelolaannya.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model Pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut, ialah: (1) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000: 9).

Berbicara tentang efektivitas model pembelajaran adalah merupakan upaya untuk mengubah pola pembelajaran yang bersifat, Pengajar mentransfer dan menggerojokkan konsep-konsep secara langsung pada peserta didik, sehingga siswa secara pasif "menyerap" struktur Pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekadar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa (Dements dan Battista, 2001).

Efektivitas model pembelajaran mengarah pada pandangan konstruktivisme yang memberikan pandangan berbeda, tajam dan kontras terhadap pandangan tersebut. Prinsip-prinsip dasar

pandangan konstruktivis menurut Suparno (1997) adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial, (2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar, (3) Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus' sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, (4) guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi Pengetahuan siswa berjalan mulus.

Sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis menurut Hudojo (1998) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) siswa terlibat aktif dalam belajarnya, siswa belajar materi (Pengetahuan) secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (2) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa.

Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo (1998) adalah lingkungan belajar yang: (1) menyediakan Pengalaman belajar yang mengaitkan Pengetahuan baru dengan Pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan Pengetahuan , (2) menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, (3) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan Pengalaman konkret, (4)

mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antara siswa, (5) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, dan (6) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Menurut Sadiman (dalam Trianto, 2009:20-21) keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya (1988) dalam Lince (2001: 42) dijelaskan bahwa efesisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses Pengajaran.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan Pengajaran, yaitu: (1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM), (2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa, (3)Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan (4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (2), tanpa mengabaikan butir (4) (Soemosasmito, 1988: 119) .

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan prepentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman (Soemosasmito, 1988: 119). Selain itu, guru yang efektif adalah orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekadar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang Pengasih (Kardi dan Nur, 2000: 5).

Sikap diri seperti dikatakan Roseshine dan Faust (1971) dalam Soemosasmito (1988: 119), dapat diidentifikasi 5 variabel proses guru yang memperlihatkan kejelasan hubungan dengan pencapaian tujuan, yaitu: (1) kejelasan dalam penyajian; (2) kegairahan mengajar; (3) ragam kegiatan; (4) perilaku siswa akan melaksanakan tugas dan kecekatannya; dan (5) kandungan bahan Pengajaran yang diliput siswa.

Salah satu strategi yang membantu siswa belajar dari teks tertulis dan sumber-sumber informasi yang lain adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa harus berhenti dari waktu ke waktu untuk menilai pemahaman mereka sendiri terhadap teks atau apa yang diucapkan gurunya (Pressley dkk., 1990; Rickard, 1979; Crooks, 1988 dalam Nur dkk., 1998: 53).

Selain ciri- ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen (1999), suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut : Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu : (1) Apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut : (1) ahli dan praktisi berdasar Pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Khabibah (2006), bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topic tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Arends (2001:24), menyeleksi enam model Pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, Pengajaran langsung, Pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, Pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu (Arends, 1997). Oleh Karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model Pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan- pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Selain model tersebut diatas dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti learning strategis (strategi- strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, active learning, quantum learning, dan masih banyak lagi model- model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dikelas.

Tabel 2.1. Ikhtisar dan perbandingan model- model pembelajaran.

Ciri- ciri penting	Pengajaran Langsung	Pembelajaran Kooperatif	Pengajaran berdasarkan masalah	Strategi- strategi belajar
Landasan Teori	Psikologi perilaku, Teori belajar social	Teori belajar sosial, Teori konstruktif	Teori kognitif, Teori konstruktif	Teori pemrosesan informasi
Pengembangan Teori	Bandura, Skinner	Dewey, Vygotsky, Slavin, Piaget	Dewey, Vygotsky, Piaget	Bruner, Vygotsky, Shiffrin, A kinsons
Hasil Belajar	Pengetahuan deklaratif dasar, Keterampilan akademik	Keterampilan akademik dan sosial.	Keterampilan akademik dan inkuiri	Keterampilan kognitif dan metakognitif
Ciri Pengajaran	Presentasi & demonstrasi yang jelas dari materi ajar, analisis tugas & tujuan perilaku.	Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas.	Proyek berdasarkan inkuiri yang dikerjakan dalam kelompok	Pengajaran resiprokal
Karakteristik Lingkungan	Terstruktur secara ketat, lingkungan berpusat pada guru	Fleksibel, demokratik, lingkungan berpusat pada guru.	Fleksibel, lingkungan berpusat pada guru.	Reflektif, menekankan pada belajar bagaimana belajar.

Sumber: Indana (dalam Trianto, 2009: 26)

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para Pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru merasakan adanya kemudahan didalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan kajian-kajian di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan

melalui proses-proses pembelajaran yang bermutu yaitu menciptakan keaktifan dan keterlibatan siswa yang tinggi dengan mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengonfirmasi pembelajaran sehingga pembelajaran merupakan konstruktivitas yang terintegasi dan bermakna.

2. Model Pembelajaran Induktif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajarannya.

Model pembelajaran induktif merupakan penerapan pola belajar dari berpikir secara induktif. Menurut Taba (dalam Joyce (2009: 97) berpikir induktif sebenarnya merupakan bawaan sejak lahir dan keberadaannya sudah absah, ia hadir sebagai suatu kerja revolusioner, mengingat sekolah-sekolah saat ini telah memutuskan untuk mengajar dalam corak yang tidak absah dan acap merongrong kapasitas bawaan sejak lahir, artinya pembelajaran induktif melalui proses-proses pengamatan-pengamatan dan penelitian-penelitian terhadap objek, data-data primer maupun data sekunder, fakta-fakta, fenomena, ataupun generalisasi konsep-konsep dasar sehingga membentuk suatu konsep dan generalisasi atau teori yang lebih kompleks.

Pendapat yang senada seperti yang disampaikan oleh Joyce (2009: 99-100) bahwa pembelajaran induktif dalam setiap kasus, sasaran-sasaran proses (berupa belajar membangun, menguji, dan

menggunakan kategori) dikombinasikan dengan objek bahan (berupa penelitian dan pemahaman topik-topik penting dalam kurikulum). Menurut Joyce bahwa siswa adalah konseptor yang alamiah. Manusia selalu melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dengan objek, kejadian, dan emosi-emosi semua hal. Untuk memanfaatkan kecenderungan alamiah ini, guru harus berusaha menyusun lingkungan pembelajaran yang efektif dan member tugas kepada siswa untuk meningkatkan meningkatkan efektivitas mereka dalam membentuk dan menggunakan konsep, dan guru perlu membantu siswa dengan sadar dalam mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan tugas. Bagaimana berpikir secara induktif merupakan tujuan yang sangat penting dan siswa perlu mempraktikannya, tidak hanya diajarkan konsep-konsep saja.

Model pembelajaran induktif merujuk pada pendapat Arends (dalam Trianto, 2010: 7): *"it is 'strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach then about problem solving,"* yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran induktif berupaya untuk membantu siswa bagaimana menyelesaikan masalah dan bukan hanya menuntut kepada siswa untuk menyelesaikan masalah

Lebih lanjut mengenai pembelajaran induktif juga sesuai dengan pendapat Bruner (dalam Trianto, 2010:7)), bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) Pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/ pengetahuan yang dimilikinya, belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar diri siswa, tetapi pembelajaran lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2010:16) pembelajaran didefinisikan sebagai: *“Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and responses to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked,* berarti pembelajaran sebagai perubahan pada individu

yang terjadi melalui pengalaman , dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Selanjutnya Slavin juga mengatakan: *“Learning takes place in many ways. Sometimes it is intentional, as when students acquire information presented in a classroom or when they look something up in the encyclopedia. Sometimes it is unintentional, as in the case of the child’s reaction to the needle. All sorts of learning are going on all the times”*, berarti proses belajar/pembelajaran terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa Pengetahuan , pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai sumber belajar

Berdasarkan pendapat-pendapat para ilmuwan dan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran induktif merupakan pembelajaran yang melalui proses-proses yang mengutamakan keaktifan siswa melalui tahap-tahap konstruktivisme dengan pengalaman-pengalaman dan fakta/data nyata yang spesifik menjadi pengalaman yang umum atau lebih kompleks agar terjadi perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang

terampil menjadi terampil, dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan siswa dan lingkungannya.

3. *Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar*

Menurut Joyce (2009: 145-166), model pembelajaran induktif kata bergambar adalah suatu model pembelajaran yang berusaha melakukan pendekatan langsung pada perkembangan kosakata melalui pengejaan dan pengklasifikasian kata-kata untuk Pengembangan keterampilan berbahasa. Model pembelajaran ini dengan cara menyajikan gambar-gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar kemudian menghubungkan kata-kata dengan gambar itu dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali. Sebuah garis dibuat merentang dari objek-objek yang ada dalam gambar hingga sampai pada kertas *background* yang sudah tersedia di belakang gambar, yang di kertas tersebut sudah tertulis kata atau frasa sesuai dengan objek yang ditunjuk. Siswa menghubungkan objek-objek yang mereka identifikasi dengan kata-kata yang sudah ada dalam kosakata percakapan dan pendengaran mereka yang telah berkembang secara alamiah. Prinsip dasar dari model ini adalah membangun kosakata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi peralihan dari tutur menjadi tulisan. Siswa mulai belajar dari unsur kecil bahasa, yaitu kata, frasa, kalimat, kemudian paragraf karangan.

Lebih lanjut Joyce (2009:165-166) menjelaskan inti rangkaian model pembelajaran induktif kata bergambar dalam menulis adalah sebagai berikut:

Tahap I

- a. Siswa dibimbing guru memilih dan mengamati sebuah gambar yang tunggal tentang tumbuhan-tumbuhan atau hewan.
- b. Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut setiap bagian-bagiannya, tandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi. (Guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersama-sama).
- c. Membaca/mereview bagan kata bergambar.
- d. Meminta siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- e. Mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut untuk menekankan kelas/golongan kata tertentu secara umum.
- f. Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.
- g. Membaca/mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
- h. Menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar dan pada "bank kata".

- i. Menyuruh siswa menyusun sebuah kalimat-kalimat tunggal, yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. Siswa boleh membuat kalimat dengan pola-pola berdasar pola kalimat sebelumnya/menginduktif.
- j. Membaca/mereview kalimat-kalimat.
- k. Menyusun karangan dengan kalimata-kalimat yang telah direview.

Tahap II

- a. Siswa dibimbing guru memilih dan mengamati sebuah gambar yang kompleks tentang dunia tumbuhan-tumbuhan atau dunia hewan, atau kedua-duanya (gambar dunia tumbuhan dan hewan).
- b. Siswa mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut, tandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi (guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersamasama).
- c. Membaca/mereview bagan kata bergambar.
- d. Meminta siswa mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok.
- e. Mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut untuk menekankan kelas/golongan kata tertentu secara umum.
- f. Siswa membaca kata-kata itu dengan merujuk pada bagan jika kata tersebut tidak mereka kenali.

- g. Membaca/mereview bagan kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).
- h. Menambah kata-kata, jika diinginkan, pada bagan kata bergambar dan pada "bank kata".
- i. Menyuruh siswa berpikir tentang judul untuk bagan kata bergambar itu (guru membimbing siswa untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).
- j. Menyuruh siswa menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraph secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. Siswa boleh mengklasifikasikan seperangkat kalimat yang akan menghasilkan satu kelompok tertentu. Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraph yang baik.
- k. Membaca/mereview kalimat-kalimat atau paragraph-paragraf.
- l. Menyalin karangan yang sudah baik (boleh menggunakan huruf tegak bersambung)

4. Minat Siswa

Krapp Hidi dan Renninger (dalam Mikarsa, 2007: 3.3-3.5) mengemukakan berbagai Pengertian mengenai minat sebagai berikut:

a. Minat Pribadi

Minat Pribadi dedeskripsikan sebagai suatu ciri pribadi individu yang merupakan disposisi abadi yang relatif stabil. Minat pribadi ini

umumnya ditujukan pada suatu kegiatan khusus, misalnya minat khusus pada olah raga, ilmu pengetahuan ; musik, tarian, dan komputer. Kebanyakan pemilihan karier seseorang didasarkan pada minat seseorang terhadap berbagai kegiatan dan karier yang disukai dan yang akan ditekuninya. Eccles dan Wigfield (dalam Pintrich dan Schunk, 1996) mengemukakan mengenai intrinsik yang secara konseptual berkaitan sama dengan minat pribadi. Di lain pihak beberapa peneliti lain mengukur minat pribadi berdasarkan topik atau kegiatan apa yang lebih dipilih seseorang (misalnya seseorang lebih memilih matematika daripada ilmu pengetahuan) atau bisa juga berdasarkan kesukaan pribadi (misalnya saya senang memecahkan soal-soal matematika). Selain itu dapat juga berdasarkan pilihan yang dianggap penting oleh seseorang (misalnya matematika adalah penting untuk saya). Pengertian minat pribadi ini ditujukan pada perbedaan individual dan bagaimana perbedaan individu itu berkaitan dengan proses belajar.

b. Minat Situasional

Berbeda dengan pengertian sebelumnya, minat situasional merupakan minat yang ditimbulkan oleh kondisi atau faktor-faktor lingkungan. Hidi dan Anderson (dalam Pintrich dan Schunk, 1996) mengemukakan bahwa minat situasional berbeda dari sekadar keingintahuan seseorang karena minat ini berkaitan dengan sesuatu yang sangat spesifik, dan bukan hanya merupakan gambaran

struktural dari sesuatu hal atau lingkungan atau topik. Minat situasional ini pun dapat berkembang menjadi minat pribadi. Misalnya, pengalaman seseorang membaca buku mengenai berbagai percobaan fisika, membuatnya lama-lama menjadi tertarik pada fisika.

c. Minat sebagai Keadaan Psikologis

Minat sebagai keadaan psikologis menggambarkan pandangan yang interaktif dan berkaitan dengan minat, pada saat minat pribadi seseorang saling berinteraksi dengan lingkungan untuk menghasilkan suatu keadaan psikologis dari minat pada diri seseorang. Misalnya, anak yang memiliki minat pribadi yang kuat pada musik, akan memilih kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan musik, misalnya memilih acara atau bacaan yang berkaitan dengan musik di setiap kesempatan, di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan contoh-contoh di atas maka Pintirich dan Schunk menyimpulkan bahwa antara nilai dan minat memiliki hubungan yang kuat, minat terjadi bila seseorang memiliki penilaian yang tinggi terhadap suatu kegiatan, dan telah memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap kegiatan tersebut.

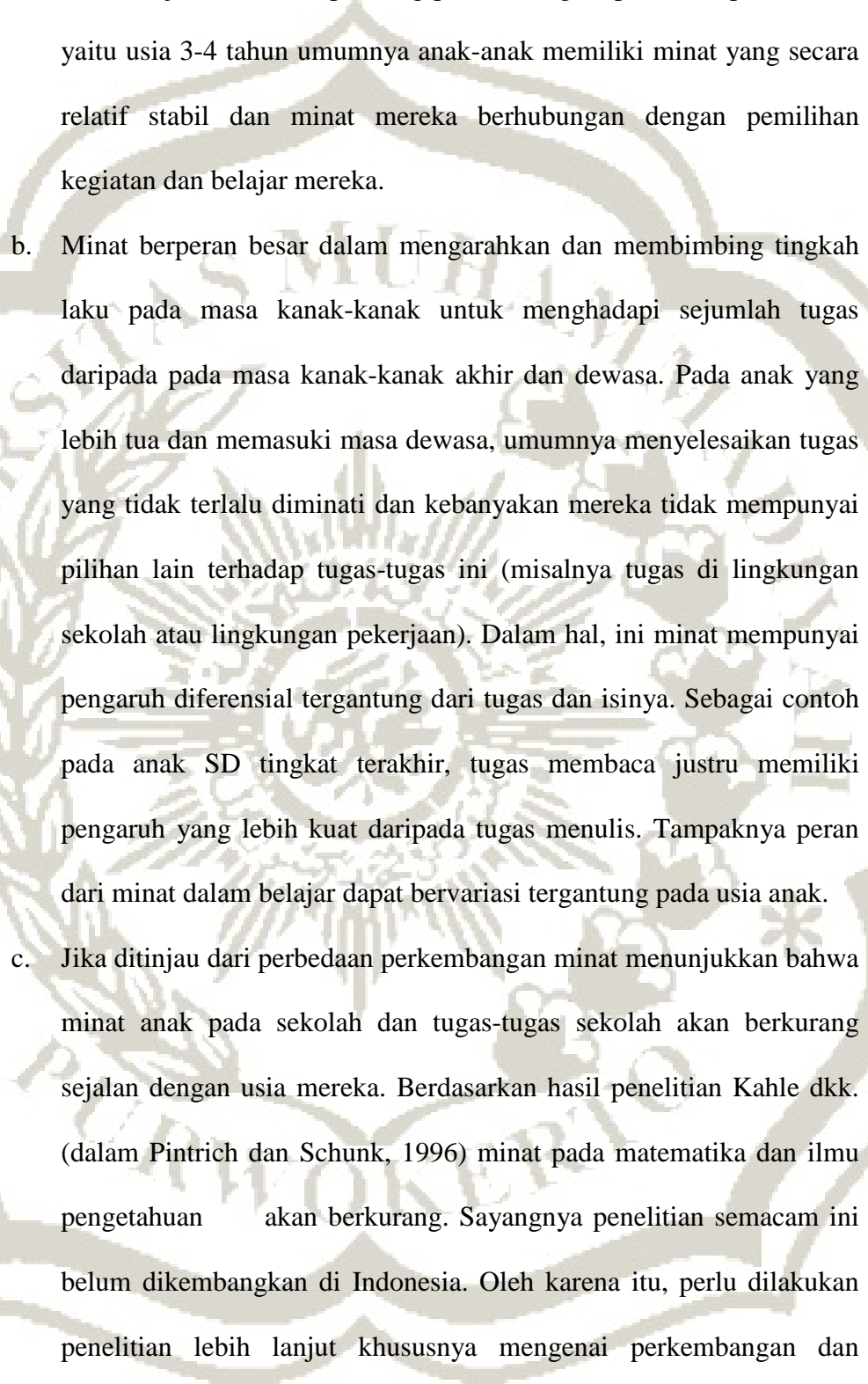
Berdasarkan berbagai pengertian yang dikemukakan oleh Krapp, Hidi, dan Renninger tersebut dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama

kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Jadi minat bukanlah yang sifatnya sesaat yang dikenal dengan keinginan sesaat. Minat sesungguhnya lebih menetap/bertahan dalam diri seseorang, meskipun keinginan sesaat ini pada awalnya dapat menjadi motivasi seperti halnya minat, tetapi lama-kelamaan dapat berkurang karena aktivitas yang membangkitkannya hanya bersifat sementara atau sesaat. Minat seseorang dapat berkurang jika tidak dapat dimanfaatkan.

Menurut Hurlock (dalam Mikarsa, 2007: 3.7-3.8) ada empat cara minat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu (1) minat dapat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi, (2) minat dapat sebagai pendorong, (3) minat berpengaruh pada prestasi, dan (4) minat yang berkembang pada masa kanak-kanak dapat menjadi minat selamanya.

Menurut teori Tabula Rasa menunjukkan bahwa anak lahir laksana kertas putih yang kosong, yang belum diisi berbagai hal. Dengan demikian, minat tidak ada dari lahir karena minat berkembang melalui pengalaman belajar. Sejalan dengan makin meluasnya cakrawala mental anak, maka minat-minat pun akan berkembang. Lebih lanjut Mikarsa (2007: 3.8-3.9) menjelaskan bahwa minat dapat dipelajari dengan berbagai cara, antara lain (1) dengan trial and error (coba ralat) dan (2) dengan proses identifikasi pada orang yang dicintai (misal, ayah atau ibu)

Berdasarkan penelitian mengenai perkembangan individu dalam minat, Renninger (dalam Mikasarsa, 2007: 3.9-3.10) mengenai minat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 
- a. Jika ditinjau dari sudut pandang perkembangan, pada usia prasekolah, yaitu usia 3-4 tahun umumnya anak-anak memiliki minat yang secara relatif stabil dan minat mereka berhubungan dengan pemilihan kegiatan dan belajar mereka.
- b. Minat berperan besar dalam mengarahkan dan membimbing tingkah laku pada masa kanak-kanak untuk menghadapi sejumlah tugas daripada pada masa kanak-kanak akhir dan dewasa. Pada anak yang lebih tua dan memasuki masa dewasa, umumnya menyelesaikan tugas yang tidak terlalu diminati dan kebanyakan mereka tidak mempunyai pilihan lain terhadap tugas-tugas ini (misalnya tugas di lingkungan sekolah atau lingkungan pekerjaan). Dalam hal, ini minat mempunyai pengaruh diferensial tergantung dari tugas dan isinya. Sebagai contoh pada anak SD tingkat terakhir, tugas membaca justru memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada tugas menulis. Tampaknya peran dari minat dalam belajar dapat bervariasi tergantung pada usia anak.
- c. Jika ditinjau dari perbedaan perkembangan minat menunjukkan bahwa minat anak pada sekolah dan tugas-tugas sekolah akan berkurang sejalan dengan usia mereka. Berdasarkan hasil penelitian Kahle dkk. (dalam Pintrich dan Schunk, 1996) minat pada matematika dan ilmu pengetahuan akan berkurang. Sayangnya penelitian semacam ini belum dikembangkan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai perkembangan dan perbedaan individu dalam minat terhadap belajar dan perkembangan.

Hal-hal yang mempengaruhi minat siswa antara lain (Depdikbud, 1994: 2):

a. Pemilihan Bahan Pengajaran

Bahan Pengajaran harus setaraf dengan tingkat perkembangan anak. Misal anak yang berumur 6-7 tahun, sangat perhatian terhadap keadaan sekitarnya. Oleh karena itu bahan pengajaran harus sesuai dengan dunia sekeliling dan kepentingan anak.

b. Minat dan perhatian Guru

Guru harus menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap bahan pengajaran sehingga hasil pembelajaran dapat optimal.

c. Cara Guru Mengajar

Untuk mengajar dengan baik guru harus menguasai metode yang tepat sehingga pembelajaran efektif.

d. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar sangat membantu dalam menumbuhkan minat siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran

Hal senada Mikarsa(2007: 3.10) menjelaskan bahwa minat berkembang melalui proses pembelajaran. Perkembangan minat memiliki karakteristik-karakteristik tertentu sebagai berikut:

a. Minat berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental.

b. Minat sangat bergantung pada kesiapan belajar (misalnya anak tidak akan berminat pada bermain lompat tali apabila anak belum dapat mengkoordinasikan gerak otot-ototnya).

- c. Minat bergantung pada kesempatan untuk belajar, dan kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan serta minat dari anak maupun orang dewasa di sekitarnya.
- d. Perkembangan minat mungkin saja terbatas, tergantung dari kemampuan fisik, mental serta pengalaman sosial anak.
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya karena anak belajar dan memperoleh pengalaman melalui keluarga, guru dan orang dewasa lain yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya.
- f. Minat dipengaruhi oleh faktor emosi/suasana hati. Jika suasana hati kita sedang gundah, minat pada sesuatu juga berkurang, demikian pula sebaliknya.
- g. Minat bersifat egosentris, hal ini dapat dilihat pada saat anak-anak.

Lebih lanjut Mikarsa (2007: 3.11-312) menjelaskan bahwa ada berbagai kegiatan yang diminati oleh anak, antara lain (1) kepemimpinan, (2) bermain konstruktif, (3) menjelajah, (4) mengoleksi/mengumpulkan sesuatu, (5) permainan atau olah raga, dan (6) rekreasi.

Sedangkan tumbuhnya minat pada diri seseorang, minat pada sekolah sangat bergantung pada (1) pengalaman pertama anak pada sekolah, (2) pengaruh orang tua dan kakak, (3) sikap teman sebaya, (3) prestasi yang baik, (4) sikap terhadap tugas, (5) hubungan guru dengan siswa, dan (6) suasana emosional di sekolah.

Untuk itu maka upaya membangkitkan minat belajar siswa harus selalu diupayakan dan meminimalkan hal-hal yang menurunkan minat

belajar siswa. Menurut Mikarsa (2007: 3.14-3.15), ada beberapa akibat dari minat yang berkurang pada sekolah, yaitu:

a. Fobia Sekolah

Fobia sekolah adalah ketakutan yang luar biasa untuk berada di sekolah. Bentuk ketakutan ini irasional. Anak menghindari dari sekolah atau menolak pergi ke sekolah dengan alasan bermacam-macam. Misalnya, menghindari sekolah dengan alasan sakit. Kadang kala alasan sakit ini merupakan suatu, kenyataan karena gejalanya merupakan reaksi faali yang dirangsang oleh rasa takut (Sukadji, 1998). Ada pula menghindari sekolah dengan cara menjelek-jelekan keadaan sekolah. Dengan demikian, orang tua mungkin saja akan memindahkan anak ke sekolah lain. Selain itu ada pula anak yang menghindari sekolah dengan alasan takut, namun jika ditelusuri tidak akan diperoleh kejelasan mengenai ketakutan tersebut.

b. Membolos

Membolos artinya tidak masuk sekolah tanpa sebab-sebab yang jelas dan tanpa izin dari orang tua atau pimpinan sekolah. Kegiatan membolos dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya dikarenakan Pengaruh dari kelompok teman sebaya atau anak merasa beban di sekolah terlalu berat karena terlalu banyak tugas. Namun, di lain sisi ada pula anak yang diizinkan untuk tidak masuk sekolah karena alasan ekonomi, yaitu anak harus membantu orang tuanya untuk mencari nafkah.

c. Tingkah laku yang mengganggu

Jika anak bosan maka dia dapat menjadi anak yang bermasalah mengganggu dan membuat keonaran di sekolah.

d. *Underachiever*

Anak yang bosan pada sekolah atau tidak berminat pada sekolah akan di bawah atau tidak sesuai dengan tingkat kemampuan atau potensinya.

Hal ini dikenal dengan sebutan *underachiever*. Anak-anak m ini sebetulnya pandai, tetapi karena ia tidak termotivasi untuk sekolah maka akan berprestasi yang tidak sesuai dengan potensinya. Hal ini yang menyebabkan anak yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa begitu banyak faktor yang dapat memengaruhi minat anak pada sekolah, bukan hanya dari diri siswa tetapi juga situasi di sekitarnya. Upaya membangkitkan minat dan mencegah menurunnya minat siswa pada sekolah harus dimaksimalkan dengan berbagai upaya nyata dari guru dan lingkungannya. Dengan demikian media dan model pembelajaran yang disajikan dalam pembelajaran sangatlah menentukan minat dan keberhasilan atau prestasi siswa.

5. Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi

Ahmad Rohani (2004: 169) mengemukakan bahwa penilaian terhadap kemampuan peserta didik idealnya menggunakan pengukuran intelegensia atau potensi yang dimilikinya. Namun, mengingat sulitnya alat ukur tersebut diperoleh guru, maka guru dapat melakukan penilaian

ini dengan mempelajari dan menganalisa kemajuan-kemajuan belajar yang ditunjukkannya, misalnya analisis terhadap hasil belajar. Analisis kemampuan ini sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan strategi Pengajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang bervariasi. Peserta didik yang sadar bahwa kemampuannya lebih rendah dari temannya, kemudian menambah intensitas belajar dapat membantu meningkatkan prestasinya. James S. Cangelosi (1995: 4) mengemukakan bahwa mengajar adalah membantu siswa mencapai tujuan yang terinci. Penilaian formatif dan sumatif berhubungan dengan seberapa baik siswa mencapai tujuan belajar itu. Jadi, tes bias tingkat prestasi siswa hanya apabila tes itu berkaitan dengan tujuan belajar.

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kemampuan adalah tingkat kemajuan siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Akhadiyah (1988: 2), menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, perkembangan. Menulis menuntut Pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran menjadi seorang penulis. Menurut gagasan-gagasan yang secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara Selanjutnya menuntut

penelitian yang terperinci, dengan observasi yang seksama, perbedaan yang tepat dalam pemilihan judul, bentuk, dan gaya.

Tarigan (1982: 3) menyatakan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Sedang menurut Mukhsin Ahmadi (1990: 28) mengutip pendapat Lado, menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis ini sebagai bagian penyajian satuan ekspresi bahasa. Salah satu keterampilan dalam berbahasa, menulis erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Menulis juga dipandang sebagai upaya untuk merekam ucapan manusia menjadi bahasa baru, yaitu bahasa tulisan. Bahasa tulisan itu adalah suatu notasi bunyi, kesenyapan infleksi, tekanan nada, isyarat atau gerakan, dan ekspresi muka yang memindahkan arti dalam ucapan atau bicara manusia.

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan Pengarang dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain karangan merupakan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Berdasarkan cara penyajiannya, karangan dibedakan menjadi : karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan argumentasi, dan karangan persuasi. Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek

dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Kosasih (2003 : 45) menyatakan:

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat suasana, atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, mencium bau yang diciturnya, mencicipi apa yang dimakannya, merasa apa yang dirasakannya, serta sampai kesimpulan yang sama dengannya. Karangan deskriptif berhubungan dengan pengalaman pancaindera yang meliputi pendengaran, perasaan, penciuman, dan perabaan. Lukisan disajikan sehiduphidupnya, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang kita lihat, mendengar apa yang kita dengar, dan tepat merasakan apa yang kita rasakan. Dengan kata lain pembaca kita ajak mengalami apa yang kita alami.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar yang mendasarkan pada Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia, mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu kegiatan aspek menulis adalah mengarang.

Suhadi (1996:6) mengatakan bahwa mengarang adalah aktivitas manusiawi yang terarah dan sadar, memiliki suakarya dan mekanisme yang teratur dalam bentuk tulisan. Adapun Pengertian suakarya dan menulis adalah memilih materi atau topik karangan, menentukan tema karangan, menentukan bentuk dan tujuan karangan, menetapkan pendekatan tema, membuat kerangka, mampu mulai menulis, mampu membangun alenia dengan cara kesinambungan, mampu menutup karangan dengan tepat, siswa mampu membuat judul yang menantang dan sebagainya.

Mengarang juga diartikan untuk menggunakan bahasa, menyatakan isi hati dan buah budi secara menarik dan mengena bagi pembaca. Dengan demikian, suatu karangan dikatakan bermutu apabila selalu didasari pemikiran yang jelas. Hal ini tampak di dalam pemilihan kata yang tepat dan efektif, tersusun dalam kalimat segar mempesona.

Menurut Akhadiah (1991:2), seseorang dikatakan memiliki kemampuan mengarang jika ia memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (1) dapat menentukan topik, (2) dapat menganalisis topik, (3) mampu membuat kerangka karangan, (4) mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan, (5) mampu menciptakan kesatuan dan koherensif karangan, (6) mampu memahami jenis karangan, (7) mampu melakukan revisi pada karangan yang telah dibuatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi adalah tingkat kemajuan siswa dalam salah satu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi tidak langsung melalui tulisan yang menggambarkan suatu objek, sehingga pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu.

a. Bentuk-bentuk Deskripsi

Deskripsi digunakan untuk membawakan impresi atau kesan yang dihasilkan oleh segi-segi tentang orang, suatu tempat, suatu pemandangan yang serupa dengan itu dengan catatan bahwa segi-segi tersebut selalu diwarnai oleh interpretasi penulis. Vivian (dalam Ahmadi,1990:113-114) menjelaskan bahwa tujuan utama karangan

deskripsi adalah untuk menggugah atau membangkitkan kesan yang dihasilkan oleh aspek tentang seseorang, suatu tempat, suatu pemandangan, atau yang serupa dengan itu.

Adapun ciri-ciri karangan deskripsi, yaitu (1) memaparkan sesuatu yang dapat diamati secara obyektif, dan (2) deskripsi memperlihatkan detail atau rincian objek yang diamati tersebut. Dari ciri karangan deskripsi tersebut di atas, terlihat bahwa rincian objek yang dikemukakan hanya garis besarnya saja.

Ismail Maharimin (2004: 17) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling berkaitan antara mendengar dengan berbicara. Orang yang tidak bisa mendengar atau tuli, tidak akan bisa berbicara. Dia bukanlah tidak bisa mengeluarkan suara tetapi karena tidak pernah mendengar suara, sehingga tidak ada yang dapat ditirunya. Hubungan antara membaca dan menulis juga cukup erat. Ismail Maharaminpun mengemukakan bahwa untuk dapat menulis kita harus banyak membaca dan mengamati . Membaca dan mengamati adalah sarana utama menuju ke keterampilan menulis.

Ada berbagai cara menuliskan deskripsi. Munculnya berbagai cara ini disebabkan pengamatan dan tujuan pengamatan setiap orang berbeda-beda. Misalnya peristiwa tawar menawar antara penjual dan pembeli sebuah mobil. Orang yang akan menjual mobil itu memberikan deskripsi yang berbeda mengenai mobil yang dijualnya dibandingkan dengan deskripsi orang yang akan membelinya. Padahal barang yang

diamati keduanya adalah sama dan jika keduanya minta pendapat seorang ahli mobil, ahli inipun akan memberikan deskripsi yang berbeda pula.

Menurut Ismail Muharimin (2004: 46) menyatakan bahwa walaupun ada bermacam-macam bentuk deskripsi yang dapat dituliskan, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam saja, yaitu deskripsi ekspositori dan deskripsi impresionistis.

Deskripsi ekspositori adalah yang sangat logis, yang isinya biasanya merupakan daftar rincian, semuanya, atau menurut penulisnya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut sistem dan urutan logis obyek yang diamati. Sedang deskripsi impresionistis adalah untuk menggambarkan impresi penulisnya atau untuk menstimulir pembacanya. Deskripsi impresionistis lebih menekankan impresi, atau kesan penulisnya ketika melakukan pengamatan atau ketika menuliskan impresi tersebut. Dalam deskripsi ini urutan yang dipakai adalah menurut kuat-lemahnya kesan penulis terhadap bagian-bagian obyek itu.

b. Langkah-langkah Menulis Karangan Deskripsi

Menurut Keraf (dalam Suparno, 2006: 4.22-4.23) langkah-langkah mengarang deskripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan: Apakah akan mendeskripsikan orang, benda atau tempat.

- 2) Merumuskan tujuan pendeskripsian: Apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- 3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik? Kalau akan mendeskripsikan benda (hewan atau tumbuhan) apakah hanya akan mendeskripsikan bagian-bagiannya yang menarik atau keseluruhannya termasuk sampai pada manfaat-manfaatnya.
- 4) Memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka langkah-langkah menulis karangan deskripsi pada model pembelajaran induktif kata bergambar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan benda yang akan dideskripsikan (misal gambar hewan atau tumbuhan atau gambar kompleks yang terdiri atas hewan, tumbuhan, manusia, dan lingkungannya)

- 2) Mengamati gambar yang kompleks sampai sedetail-detailnya setiap bagian yang paling kecil dengan menentukan kosakata pokok atau kata pokok sesuai pengamatan sebagai dasar pengembangan kalimat dan paragraf
- 3) Mengamati setiap bagian gambar (benda) sampai sedetail-detailnya.
- 4) Memulai menulis karangan deskripsi menggunakan kalimat utama dan kata pokok/kunci kemudian kalimat-kalimat penjelas dari bagian-bagian yang khusus satu per satu kalimat.
- 5) Membuat kalimat dengan pola induktif kalimat sebelumnya
- 6) Menggabungkan setiap kalimat menjadi kalimat yang efektif dan paragraf yang padu dan berkualitas.
- 7) Menentukan judul karangan deskripsi yang tepat.
- 8) Merapikan karangan dengan menyalin karangan menggunakan huruf tegak bersambung.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini dapat penulis kemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Hilda Taba (1986) yang menyimpulkan bahwa berpikir induktif sebenarnya merupakan bawaan sejak lahir dan keberadaannya sudah absah. Berpikir induktif membentuk konsep-konsep dengan mengumpulkan dan mengolah informasi.

2. Penelitian Calhoun (1999) yang menyimpulkan bahwa model induktif kata bergambar efektif dalam rangka mengajar para siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Minat Menulis Deskripsi Kelompok Siswa yang Diberi Perlakuan Metode Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan yang tidak Menerapkan Model Induktif Kata Bergambar

Minat dimiliki setiap orang dalam kadar yang berbeda. Minat tinggi menjadikan seseorang cenderung lebih aktif dalam belajar. Keaktifan yang dimilikinya mendorong untuk menemukan gagasan-gagasan baru yang merupakan buah pikirannya dan selalu berusaha menghasilkan karya baru yang merupakan buah karyanya. Sedangkan seseorang yang memiliki minat rendah memiliki kecenderungan pasif. Sulit menemukan gagasan-gagasan baru dan sulit pula menghasilkan karya baru. Tingkat kreativitas yang akan berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis siswa

2. Perbedaan Kemampuan Menulis Deskripsi Kelompok Siswa yang diberi Perlakuan Metode Pembelajaran Induktif Kata Bergambar dengan yang tidak Menerapkan Model Induktif Kata Bergambar

Setiap guru akan memilih metode dan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Model pembelajaran induktif kata bergambar ini adalah suatu model pembelajaran yang berusaha melakukan pendekatan langsung pada perkembangan kosakata melalui pengejaan dan pengklasifikasian kata-kata untuk pengembangan keterampilan berbahasa. Model pembelajaran ini dengan cara menyajikan gambar-gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar atau dekat dengan siswa kemudian menghubungkan kata-kata dengan gambar itu dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali. Sebuah garis dibuat merentang dari objek-objek yang ada dalam gambar hingga sampai pada kertas background yang sudah tersedia di belakang gambar, yang di kertas tersebut sudah tertulis kata atau frasa sesuai dengan objek yang ditunjuk. Siswa menghubungkan objek-objek yang mereka identifikasi dengan kata-kata yang sudah ada dalam kosakata percakapan dan pendengaran mereka yang telah berkembang secara alamiah. Model pembelajaran induktif kata bergambar dimungkinkan akan lebih meningkatkan dan kemampuan menulis deskripsi siswa

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir di atas, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

Ha:

1. Ada perbedaan minat siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.
2. Ada perbedaan hasil belajar siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.
3. Model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan minat menulis deskripsi.
4. Model pembelajaran induktif kata bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.
5. Terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan minat siswa terhadap hasil belajar menulis deskripsi.
6. Terdapat hubungan antara minat siswa dengan hasil belajar menulis deskripsi.

Ho:

1. Tidak ada perbedaan minat siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar

dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.

2. Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dengan yang tidak menerapkan model pembelajaran induktif kata bergambar.
3. Model pembelajaran induktif kata bergambar tidak efektif dalam meningkatkan minat menulis deskripsi.
4. Model pembelajaran induktif kata bergambar tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.
5. Tidak terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran dan minat siswa terhadap hasil belajar menulis deskripsi.
6. Tidak terdapat hubungan antara minat siswa dengan hasil belajar menulis deskripsi.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada dasarnya adalah suatu kegiatan menaksir parameter berdasarkan data sampel. Ada dua cara menaksir yaitu *a point estimate* dan *interval estimate*. Pada penelitian ini akan menggunakan *a point estimate* karena taksiran parameter populasi berdasarkan nilai dari rata-rata data sampel.

Dalam Penelitian ini peneliti mengadakan dua kali analisis. Analisis pertama dengan menguji perbedaan keadaan kemampuan awal antara

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (O1:O3). Pengujiannya menggunakan *t-test related* versi 17. Hasil yang diharapkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu O1 dan O2.

Analisis kedua yaitu untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini yang diajukan adalah (1) Ada perbedaan minat dan hasil belajar menulis deskripsi dalam pembelajaran yang menerapkan model induktif kata bergambar dan pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, (2) Model pembelajaran induktif kata bergambar efektif meningkatkan minat dan hasil belajar menulis deskripsi.

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah *t-test* untuk dua sampel (*related*). Yang diuji adalah perbedaan antara O2 dengan O4. Jika terdapat perbedaan dimana O2 lebih besar daripada O4, maka pembelajaran dengan menggunakan model induktif kata bergambar berpengaruh positif terhadap peningkatan minat dan hasil belajar, dan jika O2 lebih kecil daripada O4 maka model pembelajaran induktif kata bergambar berpengaruh negatif.